

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut menunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang berada pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang didapat dari pertanian. Sektor pertanian dianggap sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, dan menjadi mata pencaharian dominan bagi masyarakat Indonesia, bahkan sektor pertanian ini memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menunjang perekonomian Indonesia, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun komposisi sumbangan produk dalam negeri (Setiawan & Susilowati, 2020).

Indonesia ialah negara agraris dimana pembangunan pertanian mempunyai kedudukan strategis dengan kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura. Selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi sektor ini juga merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Dapat dilihat dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia (Saragih, 2001). Salah satu produk hortikultura unggulan di Indonesia adalah cabai yang merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki harga jual yang tinggi banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi. Cabai rawit ialah salah satu komoditi yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tidak melihat dari status sosial maupun pendapatannya.

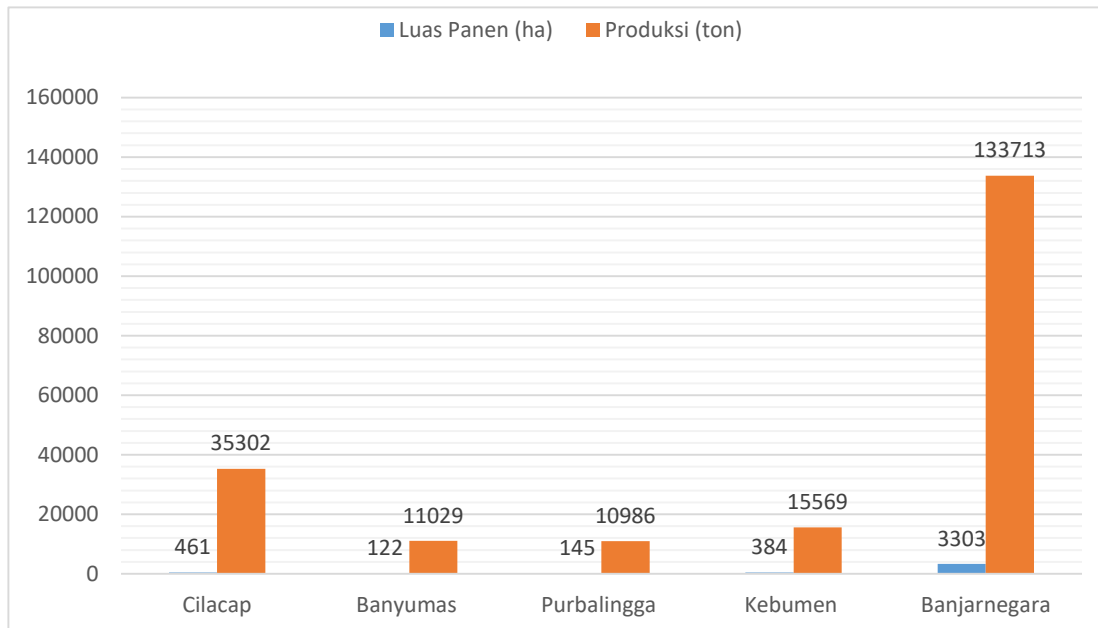
Berkembangnya zaman, cabai rawit tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk mentah, namun juga dikonsumsi dalam bentuk olahan produk baru. Di Indonesia, budidaya cabai rawit dilakukan hampir diseluruh tanah di Indonesia

Produksi cabai yang meningkat disertai penambahan jumlah penduduk akan menciptakan peluang usaha di bidang distribusi, dimana sistem distribusi cabai

melibatkan beberapa lembaga distribusi seperti pedagang besar, pedagang pengepul, dan pedagang pengecer. Mekanisme pasar, pihak-pihak yang terlibat dalam distribusi adalah produsen/petani, pedagang atau lembaga perantara dan konsumen yang masing-masing pihak berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses penjualan barang. Analisis pada saluran distribusi terhadap produk-produk pertanian pada umumnya sudah banyak dilakukan, ada dua bentuk saluran distribusi yaitu saluran distribusi jangka panjang dan saluran distribusi jangka pendek (Arinong & Rachmat, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,51 juta ton pada 2020. Jumlah ini meningkat 9,76 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,37 juta ton. Produksi cabai rawit di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir. Selama periode 2016-2020, rata-rata peningkatan produksi cabai rawit sebesar 13,6 persen per tahun. Pada 2020, produksi cabai rawit tertinggi terjadi di bulan Agustus, yaitu mencapai 177,91 ribu ton. Sementara produksi cabai terendah terjadi di bulan Februari, yakni sebanyak 86,31 ribu ton.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luas lahan tanaman cabai rawit di Indonesia sebesar 172,847 ha dimana per hektar tanaman cabai menghasilkan sekitar 6-7 ton per produksi. Kontribusi produksi cabai terbesar di Indonesia berada di Pulau Jawa terutama di Jawa timur yaitu dengan total produksi 250,000 ton. Provinsi Jawa Tengah merupakan penghasil terbesar ke-2 setelah Jawa Timur yaitu dengan total produksi sebanyak 150,000 ton. Berikut gambar perbandingan luas lahan dan produksi di Kabupaten Banyumas:



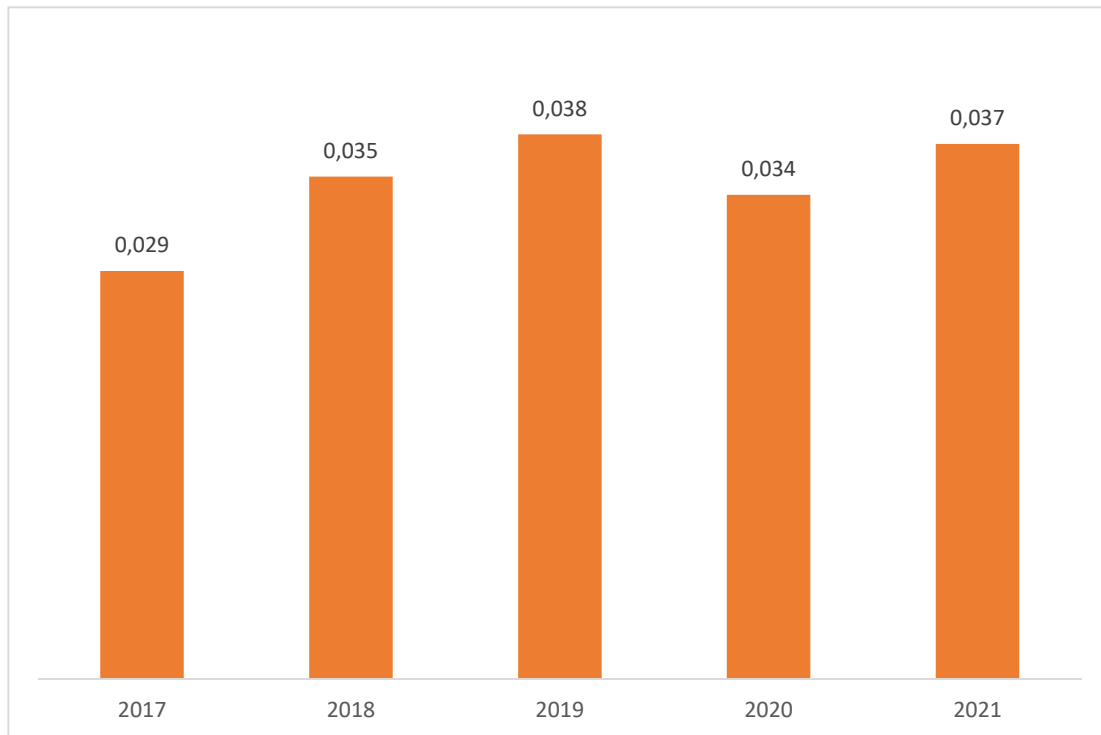
Sumber : BPS 2021

Gambar 1. Luas lahan dan produksi cabai rawit tahun 2021

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan luas lahan panen cabai rawit dan produksinya tertinggi berada di Kabupaten Banjarnegara, sedangkan Kabupaten Purbalingga merupakan lahan panen cabai rawit dan produksi terkecil.

Permintaan cabai untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi, yang disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan seperti produksi dan distribusinya cabai belum sepenuhnya dikuasai para petani.

Faktor utama yang mempengaruhi penawaran dan permintaan adalah bahwa petani cabai mengambil keputusan dengan tidak menunjang dan menangani suatu peramalan produksi dan harga yang baik (Pangemanan & Tangkere, 2016). Berikut adalah grafik yang menunjukkan rata-rata konsumsi cabai rawit perkapita dalam seminggu di Indonesia dari 5 tahun terakhir:



Sumber : BPS 2021

Gambar 2. Rata-rata konsumsi per kapita seminggu cabai rawit

Berdasarkan data diatas rata-rata konsumsi cabai rawit meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan cabai rawit merupakan kebutuhan konsumen rumah tangga yang mana hamper disetiap masakan menggunakan bahan cabai rawit dan juga tren kuliner makanan yang berbahan dasar cabai rawit yang populer sejak beberapa tahun yang lalu.

Naik turunnya harga cabai yang tinggi dapat mengakibatkan permintaan cabai untuk kebutuhan sehari-hari berfluktuasi. Fluktuasi harga yang terjadi juga dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran. Dari sisi penawaran, petani belum dapat menguasai proses penyediaan seperti produksi dan distribusinya. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik (Pangemanan & Tangkere, 2016).

Musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dapat memengaruhi kenaikan harga cabai. Disamping itu, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan distribusi. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah. Beberapa faktor yang lain yang dapat mempengaruhi rendahnya harga ditingkat produsen yaitu diantaranya faktor angkutan, rendahnya daya tahan cabai, dan daya beli masyarakat yang rendah (Santika, 1999).

Kegiatan distribusi tidak terlepas dari keberadaan lembaga distribusi yang terdapat didalamnya dan saling terkait satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa penyaluran barang, pengolahan barang maupun pengaturan-pengaturan lainnya seperti pengaturan harga. Kegiatan tersebut dilakukan agar keuntungan dapat diraih oleh lembaga yang menjadi penyusun saluran distribusi (Ardila & Agustina, 2019).

Kegiatan distribusi cabai merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses mengalirkan barang dan jasa dari sentra produksi ke sentra konsumsi guna memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan bagi konsumen serta memberikan keuntungan bagi produsen (Kai & Baruwadi, 2016). Cabai merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia karena banyak resep makanan Indonesia yang memerlukan cabai sebagai bahan olahannya. Potensi bisnis menjual cabai cukup menguntungkan bagi petani karena harga cabai cenderung naik menjelang hari raya atau hari besar walaupun ada juga hambatan yang dapat muncul seperti adanya hama dan penyakit dimusim hujan.

Masalah pokok distribusi cabai adalah saluran distribusi yang panjang, margin distribusi yang tidak terdistribusi secara seimbang, munculnya masalah struktur pasar yang tidak sempurna dan nilai margin distribusi menjadi besar, sehingga efisiensi distribusi bagi petani jauh dari harapan untuk menikmati share atau bagian harga yang seharusnya diterima (Taariwuan, 2015). Masalah pokok

lain dari cabai rawit adalah cabai rawit yang tidak tahan lama, mudah busuk dan gampang rusak.

Sistem distribusi dan distribusi cabai di Kabupaten Banyumas masih lebih banyak menerapkan strategi distribusi yang minimnya harga jual menyebabkan nilai produksi dan margin distribusi cabai yang diterima oleh petani cukup rendah. Produsen utama dalam mengelola cabai yaitu petani. Dengan memaksimalkan kinerja petani dapat membantu menstabilkan perekonomian Indonesia dalam pertanian maupun ketahanan pangan. Namun yang menjadi masalah saat ini kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah. Rendahnya kesejahteraan petani ini biasanya dikarenakan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Petani menjual produk pertanian hasil panen begitu saja tanpa adanya proses membuat suatu produk yang dapat meningkatkan pendapatan tersebut (Fatmawati & Zulham, 2019).

Masalah yang sering muncul pada petani adalah harga cabai yang diterima petani hampir selalu rendah pada musim panen. Petani selalu berada pada posisi paling tidak diuntungkan karena bila harga cabai pada petani naik maka belum tentu harga cabai pada konsumen naik juga sedangkan jika harga cabai rawit turun maka berdampak juga pada petani sehingga harga cabai di petani juga turun (Hapsari, 2014).

Faktor tersebut selanjutnya berdampak pada produksi cabai dan pendapatan petani di masing-masing wilayah, sehingga perlu diketahui distribusi cabai dan margin distribusi cabai. Margin distribusi sering digunakan sebagai indikator efisiensi distribusi. Perbedaan besarnya margin distribusi pada masing-masing, tergantung pada panjang pendeknya saluran distribusi dan aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan serta keuntungan yang diharapkan oleh lembaga distribusi yang terlibat dalam distribusi (Hasanah & Suryadi, 2017).

Margin distribusi yaitu perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima petani atau merupakan biaya dari jasa-jasa distribusi yang diperlukan sebagai akibat dari permintaan dan jasa-jasa distribusi.

Semakin besar perbedaan harga antara lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat, terutama antara harga yang terjadi di tingkat eceran dengan harga yang diterima petani, maka semakin besar pula margin tataniaga dari komoditi yang bersangkutan, dan semakin tidak efisien distribusinya (Pangkey & Talumingan , 2018).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu penghasil cabai rawit yang jumlah produksinya sebesar 11029 ton dengan luas lahan 122 ha yang mana produksi sebagian besarnya berada di Desa Limpakuwus Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sehingga penelitian ini akan dilakukan di desa tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dalam distribusi cabai rawit sering terjadi perbedaan harga ditingkat petani dengan ditingkat konsumen. masalah yang sering dialami dalam mewujudkan distribusi cabai rawit adalah tinggi rendahnya tingkat harga yang diterima oleh petani erat kaitannya dengan system distribusi yan terjadi dan besar kecilnya margin distribusi sehingga untuk meningkatkan distribusi cabai rawit dapat dicapai apabila margin distribusinya dapat dikethui.

Petani tidak menjual sendiri hasil panennya melainkan langsung ke konsumen akhir. Petani membutuhkan satu atau lebih pedagang perantara agar produknya sampai ke konsumen. Perantara tersebut diantaranya: pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Tingginya margin distribusi tersebut menyebabkan selisih harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima petani menjadi besar yang saluran distribusinya tidak efisien. Besarnya margin distribusi pada berbagai saluran distribusi dapat berbeda, karena tergantung panjang pendeknya saluran distribusi dan aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan serta keuntungan yang diharapkan oleh lembaga distribusi yang terlibat dalam distribusi. Penelitian ini mencari berapa besar nilai distribusi margin cabai di Kabuapten Banyumas dan membandingkan margin distribusi produksi

cabai pada setiap lembaga di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimanakah pola saluran distribusi cabai di Kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimanakah tugas lembaga-lembaga distribusi di Kabupaten Banyumas?
- c. Berapakah besarnya nilai keuntungan dan margin distribusi cabai di Kabupaten Banyumas?
- d. Bagaimanakah tingkat efisiensi dari masing-masing saluran distribusi cabai di Kabupaten Banyumas?

C. Pembatasan Masalah

Masalah distribusi yang diteliti mengenai saluran distribusi, keuntungan, margin distribusi dan efisiensi distribusi cabai di Kabupaten Banyumas.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi pola saluran pemasaran cabai di Kabupaten Banyumas.
- b. Mengidentifikasi tugas lembaga-lembaga pemasaran di Kabupaten Banyumas.
- c. Mengidentifikasi besarnya keuntungan dan margin distribusi cabai di Kabupaten Banyumas.
- d. Mengidentifikasi tingkat efisiensi dari masing-masing saluran distribusi cabai di Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Supply Chain merupakan suatu sistem pada organisasi yang menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama. (Indrajit & Djokopranoto, 2006). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan

dan pengetahuan mengenai margin distribusi cabai serta juga dapat diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu yang secara teoritis dipelajari.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Petani

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya distribusi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

2) Bagi Penjual

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang potensi komoditi cabai dalam hal distribusinya di daerah Kabupaten Banyumas.

3) Bagi Konsumen

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai margin distribusi cabai di Kabupateen Banyumas.

4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan kebijakan untuk pertimbangan dan kemajuan petani cabai.